

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini di dalam melakukan pembangunan nasional, bangsa Indonesia makin menyadari bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu dengan pendidikan yang dapat membentuk sumber daya manusia. Unggul tidaknya setiap bangsa dapat diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, setiap bangsa termotivasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan adanya pendidikan dan kurikulum yang fleksibel dan dinamis. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan/atau berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur

pendidikan keluarga dan lingkungan. Antara pendidikan formal dan informal terdapat saling keterkaitan, dimana sebelum anak masuk ke pendidikan formal atau sekolah ia telah mendapat bekal pendidikan dari orangtuanya. Pada dasarnya, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, masyarakat, dan pemerintah.

Keberhasilan pendidikan akan dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Untuk menghasilkan output yang berkualitas dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh berhasil tidaknya kegiatan belajar. Keberhasilan dalam belajar dapat diketahui dari hasil yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dapat menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, banyak faktor yang terlibat didalamnya. Dilihat dari sumbernya terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga yang kondusif akan mendorong anak untuk belajar dengan baik sehingga akan mencapai prestasi belajar yang optimal. Namun bila lingkungan keluarga kurang mendukung, maka kegiatan belajar akan terganggu yang kemudian prestasi siswa akan menurun. Hal ini diperkuat

dengan sebuah kasus perceraian orang tua yang menyebabkan seorang siswa SMK di Pontianak tidak lulus UN.

“Sejak bercerai, orangtuanya paling cepat enam bulan sekali menjenguknya. Karena kurang perhatian orangtua, semua yang dilakukannya terserah apa yang menjadi kemauannya, ia tak pernah mendapat arahan. Orang tua tak pernah menanyakan apakah ia belajar atau tidak.”<sup>1</sup>

Siswa tersebut tidak dapat belajar maksimal karena kurangnya perhatian orang tua sehingga tidak mendapat arahan untuk fokus belajar. Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa tersebut. Sebelumnya, ia terbiasa untuk belajar rutin sekitar satu jam sehari untuk persiapan UN. Tanpa adanya perhatian dan bimbingan orang tua, siswa tidak dapat fokus untuk terus belajar.

Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat membuat siswa enggan belajar di rumah.

“Di rumah, ada berbagai hal yang membuat anak enggan belajar. Misalnya, orang tua sering bertengkar serta tidak kompak dan konsisten dalam mendidik anak. Lainnya adalah ia terlalu sering bermain console games dan terlalu lama menonton TV. Ada lagi faktor yang perlu mendapat perhatian, yakni tidak ada yang membimbing anak dalam belajar. Biasanya, ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk.”<sup>2</sup>

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Siswa yang menerima perlakuan tidak baik dari orang tua akan membekas di memorinya.

“Ketika seorang anak nilainya jelek, kemudian kita marah-marahin dia, bahkan mungkin di hukum. Suruh berdiri di pojok, nggak boleh makan.

---

<sup>1</sup> <http://pontianak.tribunnews.com/2014/05/20/siswa-ini-tak-lulus-un-karena-orangtua-cerai>  
(tanggal akses: 24 Januari 2015)

<sup>2</sup> <http://www.parenting.co.id/article/usia.sekolah/penyebab.anak.tidak.naik.kelas/001/004/556>  
(tanggal akses: 18 Maret 2015)

Atau apapun yang kita bisa lakukan untuk itu. Nah ketika dia menerima perlakuan itu, maka perlakuan itu akan membekas di memorinya. Berikutnya ketika dia ulangan lagi di lain kesempatan maka yang dia liat di lembar soalnya bukan soal yang harus dibaca, tetapi wajah orang tuanya yang sedang marah.”<sup>3</sup>

Kebiasaan belajar dari siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kebiasaan belajar yang rendah menyebabkan siswa di Batam tidak lulus ujian nasional,

”Kepala Sekolah SMPN 30 Batam, Wiwi Darwiyati berdalih ketidaklulusan 10 orang anak didiknya pada Ujian Nasional adalah karena malas belajar. Sekolah sudah mempersiapkan para siswa untuk mengikuti UN melalui pelatihan. Namun ke-10 siswa tersebut jarang mengikutinya”<sup>4</sup>

Siswa yang memiliki intensitas kebiasaan belajar yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang rendah, maka prestasi belajar siswa juga rendah.

“Banyak orang tua yang mengeluh dan nggak sedikit juga yang kecewa dengan nilai dan prestasi anak yang jelek di sekolah. Penyebabnya sudah pasti karena si anak malas belajar. Bahkan untuk membuatnya duduk di meja belajar, kadang kita harus bersusah payah bertengkar dan negosiasi dulu dengan si anak. Nggak jarang anak ngambek atau menangis saat disuruh belajar.”<sup>5</sup>

Selain kebiasaan belajar, sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan konsentrasi pada siswa, kemudian akan meningkatkan pula hasil belajar siswa. Salah satu SD

<sup>3</sup> <http://www.pendidikankarakter.com/3-misteri-dibalik-nilai-anak-yang-hancur/#> (tanggal akses: 18 Maret 2015)

<sup>4</sup> <http://batam12.wordpress.com/2013/06/01/kepsek-smpnn-30-10-siswa-tidak-lulus-un-karena-malas-belajar/> (tanggal akses: 24 Januari 2015)

<sup>5</sup> [http://bunda.carrefour.co.id/content/parenting/anak\\_malas\\_belajar\\_kenapa\\_ya.html](http://bunda.carrefour.co.id/content/parenting/anak_malas_belajar_kenapa_ya.html) (tanggal akses: 18 Maret 2015)

di Banten tidak memiliki ruang kelas yang selayaknya. Dinding sekolah telah retak di mana-mana, bahkan sekat ruangnya pun terbuat dari bilik bambu. Atap bangunan tak lagi utuh dan tiang penyangga dari kayu pun telah rapuh dimakan rayap. Sementara lantainya sudah tak berubin lagi. Kondisi seperti ini akan semakin parah saat musim hujan, karena banyak air yang masuk, baik dari atap maupun dari lantai, sehingga mengakibatkan ruangan menjadi becek dan licin. Pihak sekolah memang terpaksa membuat sekat agar satu ruangan bisa digunakan untuk dua kelas saat belajar mengajar.

“Kondisi ini membuat para murid tak bisa belajar dengan tenang. Mereka harus berdesakan duduk di bangku karena tempat yang sempit. Jumlah bangku yang tak mencukupi memaksa para siswa harus rela duduk bergantian, mengeluh karena sulit berkonsentrasi untuk menerima pelajaran karena dalam satu ruangan itu harus berbagi suara dengan kelas lain yang hanya dipisahkan sekat bambu. Sementara para guru juga tidak bisa berkonsentrasi memberikan pelajaran secara penuh. Tak jarang kalau musim hujan tiba, proses belajar mengajar pindah ke rumah warga.”<sup>6</sup>

Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Seseorang harus memiliki motivasi dalam belajar untuk melakukan aktivitas belajar sebagai penggerak psikis di dalam diri siswa. Salah satu bentuk kurangnya motivasi belajar siswa adalah siswa lebih suka bermain telepon genggam dari pada memperhatikan pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus seorang siswa asal Jombang.

“Ponari, bocah asal Jombang, Jawa Timur yang pernah dijuluki si dukun cilik sejuta pasien tidak lulus pada ujian nasional (UN) tingkat sekolah dasar (SD) tahun ini. Alasannya, Ponari sering tidak masuk sekolah. Dari laporan yang

---

<sup>6</sup><http://news.liputan6.com/read/2102716/read/murid-sd-di-banten-belajar-di-kelas-bocor-bersekat-bambu> (Tanggal akses: 24 Januari 2015)

masuk, saat berada di kelas Ponari disebut lebih suka bermain telepon genggam dari pada memperhatikan pelajaran yang diajarkan guru.”<sup>7</sup>

Siswa tersebut jarang masuk sekolah, bahkan saat berada di kelas ia lebih suka bermain telepon genggam. Meski pihak sekolah sudah berusaha membujuk siswa untuk masuk sekolah, namun siswa tersebut tidak ingin bersekolah lagi dikarenakan motivasi rendah yang dimiliki siswa.

Kondisi siswa turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

“Faktor internal berasal dari anak itu sendiri. Ia memiliki kondisi atau kebutuhan khusus. Misalnya, mengalami gangguan konsentrasi, seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau Attention Deficit Disorder (ADD). Atau, anak mengalami gangguan belajar, seperti kesulitan membaca dan mengeja (disleksia), ketidakmampuan mengekspresikan ide melalui tulisan, ketidakmampuan berhitung, dll.”<sup>8</sup>

Dalam proses belajar, siswa membutuhkan lingkungan keluarga yang baik dan mendukung, seperti ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana, suasana rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar, dan hubungan antar anggota. Lingkungan keluarga yang mendukung dan efektif dapat mendukung keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi.

Kebiasaan belajar yang baik terbentuk dari cara-cara belajar yang baik. Pembentukan belajar memerlukan proses yang cukup lama, karena pembentukannya diperlukan upaya dan latihan berulang-ulang serta disiplin diri yang tinggi. Dengan melaksanakan cara-cara belajar yang baik, maka

---

<sup>7</sup> <http://www.memobee.com/karena-malas-dan-sering-bolos-si-dukun-cilik-ponari-tidak-lulus-un-3081-ej.html> (Tanggal akses: 24 Januari 2015)

<sup>8</sup> <http://www.parenting.co.id/article/usia.sekolah/penyebab.anak.tidak.naik.kelas/001/004/556> (tanggal akses: 18 Maret 2015)

akan menghasilkan kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan belajar yang baik. Siswa yang mempunyai kebiasaan yang baik akan mendapat prestasi yang baik pula.

Seorang siswa harus membiasakan diri dengan cara belajar yang baik, yaitu pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, konsentrasi, dan mengerjakan tugas.

Dengan adanya kebiasaan siswa yang baik, siswa akan dengan mudah mengikuti dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi siswa, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
2. Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.
3. Sarana dan prasarana yang kurang baik.
4. Motivasi belajar siswa yang rendah.
5. Kondisi siswa yang kurang mendukung.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan

keluarga terhadap hasil belajar. Indikator dari kebiasaan belajar adalah pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, konsentrasi, dan mengerjakan tugas. Indikator dari lingkungan keluarga adalah fisik dan psikologis. Indikator dari hasil belajar adalah hasil ulangan tengah semester siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan

1. Apakah terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara langsung kepada guru, siswa, dan sekolah yang berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa agar mendapat hasil yang maksimal.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam rangka lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar agar dihasilkan hasil belajar siswa sesuai harapan.
- b. Sebagai pedoman orang tua dan guru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian – penelitian lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dan masukan agar lebih memahami kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga siswa sehingga mampu merangsang minat dan motivasi belajar siswa.
- c. Bagi siswa, sebagai sumbangan pemikiran pada siswa dalam rangka meningkatkan kebiasaan belajar siswa dan masukan bagi siswa agar lebih memahami lingkungan keluarganya, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal.
- d. Bagi orang tua, memberikan masukan untuk orang tua mengenai pentingnya lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar yang mendukung proses belajar anak sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.